

Pembelajaran Terjemah Bahasa Arab Untuk Santri Boarding School MAN 2 Kota Bima

Muslimin¹, Nurul Zuhriyah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bima

*musliminm679@gmail.com*¹, *zuhriyahhnurul@gmail.com*²

ABSTRACT

Arabic plays an important role in Islamic education as it is the primary language of major religious sources such as the Qur'an, hadith, and classical Islamic literature. Therefore, the ability to translate Arabic texts is an essential competence for students in Islamic boarding schools to understand Islamic knowledge independently. This study aims to analyze the implementation of Arabic translation learning and examine students' competencies in the Boarding School of MAN 2 Kota Bima. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through triangulation techniques, while data analysis followed the model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Arabic translation learning in the boarding school is implemented through several complementary methods, namely the grammar–translation method, the direct method, the Tamyiz method, and the integration of digital learning media through the Quizizz platform. These approaches help students understand Arabic sentence structures, identify grammatical functions, and produce more accurate and contextual translations. In addition, the learning process contributes to the development of students' character, learning creativity, and mastery of translation skills. Therefore, the combination of varied learning methods and the use of digital technology can effectively improve students' Arabic translation competence.

Keywords : *Learning, translation, Arabic, Tamyiz method, grammar-translation method, student competence.*

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa utama sumber ajaran agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur klasik. Oleh karena itu, kemampuan menerjemahkan teks bahasa Arab menjadi kompetensi penting bagi santri di lingkungan boarding school untuk memahami sumber-sumber keilmuan Islam secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran terjemah bahasa Arab serta kompetensi santri dalam proses pembelajaran tersebut di Boarding School MAN 2 Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah bahasa Arab di Boarding School MAN 2 Kota Bima dilaksanakan melalui beberapa metode pembelajaran yang saling melengkapi, yaitu metode qawaid wa tarjamah, metode langsung, metode tamyiz, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran melalui platform Quizizz. Implementasi metode tersebut membantu santri memahami struktur kalimat bahasa Arab, mengidentifikasi fungsi kata, serta menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran terjemah juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter, kreativitas belajar, serta penguasaan materi santri. Dengan demikian, kombinasi metode pembelajaran yang variatif dan pemanfaatan teknologi digital

dapat meningkatkan kompetensi terjemah bahasa Arab santri secara lebih efektif.

Kata kunci : pembelajaran, terjemah, bahasa Arab, metode tamyiz, kompetensi santri.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang peranan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa utama sumber ajaran agama, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan karya klasik lainnya. Kompetensi berbahasa Arab yang baik tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca, tetapi juga dari kemampuan menganalisis dan menerjemahkan teks secara tepat ke bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama, seperti di Boarding School MAN 2 Kota Bima, penguasaan keterampilan terjemah menjadi aspek krusial dalam mendukung pemahaman keilmuan santri secara mendalam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar literatur keagamaan masih ditulis dalam bahasa Arab, sehingga kemampuan terjemah menjadi jembatan penting agar santri dapat mengakses ilmu tersebut secara mandiri dan produktif (Fitriyah & Fauzi, 2020).

Urgensi pembelajaran terjemah bahasa Arab semakin meningkat, terutama dalam sistem boarding school yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi bahasa Arab yang lengkap untuk menghadapi tuntutan kurikulum internasional dan lokal. Santri boarding school tidak hanya belajar dalam ruang kelas formal, tetapi juga mengalami proses pembinaan kebahasaan melalui kehidupan sehari-hari di asrama yang seharusnya memperkuat praktik bahasa Arab secara nyata. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan terjemah santri masih rendah dan menjadi masalah yang signifikan dalam pencapaian kompetensi bahasa Arab secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah merupakan kebutuhan mendesak untuk dikaji secara sistematis dalam konteks boarding school (Rohmatul Ummah & Albshkar, 2025).

Problematika pembelajaran terjemah bahasa Arab pada santri boarding school pada umumnya dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, meskipun kurikulum mengharuskan penguasaan keterampilan bahasa Arab, tetapi implementasi pembelajaran terjemah sering kali masih terbatas pada metode tradisional yang menekankan hafalan kosakata dan aturan tata bahasa tanpa memberikan latihan terjemah kontekstual dan aplikatif. Model pembelajaran semacam ini cenderung membuat santri mampu mengenali kata atau aturan, tetapi tidak mampu menerjemahkan teks panjang dengan tepat dan bermakna (Septiani & Asyrofi, 2023). Kedua, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran terjemah yang kreatif dan kontekstual menjadi kendala lain yang memperlambat peningkatan kemampuan santri. Ketiga, kurangnya bahan ajar dan media yang relevan dengan kebutuhan pesantren menyebabkan pembelajaran terjemah menjadi kurang menarik dan kurang efektif karena terlalu abstrak dan tidak terhubung dengan situasi nyata santri (Rohmatul Ummah & Albshkar, 2025).

Boarding School MAN 2 Kota Bima menerapkan pembelajaran kolaboratif yang memfasilitasi interaksi antar santri untuk saling berdiskusi dan memecahkan

masalah teks yang diterjemahkan bersama-sama. Model *Jigsaw Cooperative Learning* yang melibatkan santri santri serta memperkuat kemampuan analisis struktur teks karena setiap santri bertanggung jawab terhadap bagian teks tertentu sebelum berdiskusi dalam kelompok, dan metode tanyiz untuk mempercepat literasi bahasa Arab dasar bagi pemula. Selain itu, pendekatan pembelajaran komunikatif yang memadukan latihan terjemah dengan konteks kehidupan nyata dan peristiwa aktual juga terbukti mampu membantu santri memahami makna secara lebih mendalam, tidak hanya secara leksikal tetapi juga secara kontekstual. (Fitriyah & Fauzi, 2020).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran terjemah juga merupakan solusi yang relevan untuk era digital saat ini. Penggunaan kamus elektronik, aplikasi pembelajaran bahasa Arab, dan platform pembelajaran daring tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga melatih santri untuk belajar secara mandiri. Implementasi media digital dalam pembelajaran terjemah memiliki dampak positif terhadap motivasi dan keterampilan santri dalam menerjemahkan teks, terutama ketika dikombinasikan dengan kegiatan diskusi dan latihan berbasis proyek (Ajidin, Ajidin, & Al-Faruq, 2026).

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pembelajaran terjemah bahasa Arab yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian ini. Fitriyah dan Fauzi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Jigsaw Cooperative Learning* mampu meningkatkan kualitas hasil terjemahan dan keterampilan kolaboratif santri dalam kelas pembelajaran terjemah. Selanjutnya, Septiani dan Asyrofi (2023) menekankan pentingnya penerapan metode gramatika-terjemah sebagai salah satu pendekatan untuk memperkuat pemahaman struktur kebahasaan, sehingga terjemahan yang dihasilkan santri lebih akurat dan bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Ajidin et al. (2026) juga menemukan bahwa integrasi metode *mubasyarah* dengan media pembelajaran digital dapat menghasilkan peningkatan motivasi santri serta kemampuan mereka dalam memahami kosakata dan struktur kalimat Arab secara lebih efektif.

Dengan adanya urgensi pembelajaran terjemah bahasa Arab, beberapa problematika yang harus diatasi, solusi yang inovatif, serta penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi pembelajaran terjemah yang efektif untuk santri boarding school di MAN 2 Kota Bima. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren, tetapi juga memperkuat fondasi kompetensi santri dalam memahami literatur keagamaan secara mandiri dan kritis.

METODE PENELITIAN

Kualitatif deskriptif analitis adalah metode yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial, peristiwa, atau situasi secara mendalam menggunakan data naratif (kata-kata, bukan angka) dan menginterpretasikan maknanya. Metode ini tidak hanya mendeskripsikan situasi saat ini (apa adanya), tetapi juga melakukan analisis, interpretasi, dan pemaknaan terhadap temuan, (Marinu Waruwu, 2023 & Creswell, J.

W. 2014). Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, studi dokumentasi dan divalidasi menggunakan teknik triangulasi, (Spradley, J. P. 2016 & Kvale, S., & Brinkmann, S. 2015). Analisis data dengan Pengumpulan data Reduksi data (data reduction), Penyajian data (data display), Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti meneliti beberapa komponen dalam Pembelajaran terjamah di boarding school MAN 2 Kota Bima, yaitu: 1) Proses pembelajaran, 2) Kompetensi santri. Dengan rincian komponen sebagai berikut:

A. Proses pembelajaran

Berdasarkan observasi Proses pelaksanaan pembelajaran belajar mengajar terjamah di boarding school MAN 2 Kota Bima menggunakan beberapa metode dan pemanfaatan teknologi Quizizz. Di antara metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Qawaid wa tarjamah

Berdasarkan data observasi bahwa proses pelaksanaan pembelajaran terjamah di boarding school MAN 2 Kota Bima menunjukkan proses awal dengan Guru menjelaskan kaidah tentang jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, ismiyah, fail, fi'il dan ma'ulum bih yang sederhana. Penjelasan dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar santri memahami fungsi setiap unsur kalimat. Setelah penjelasan kaidah diberikan, guru menyajikan contoh-contoh kalimat yang relevan dengan materi. Kalimat tersebut dianalisis bersama dengan menunjukkan posisi kata, jenis kata (isim, fi'l, ḥarf), serta perubahan bentuk kata berdasarkan kaidah sharaf. Proses analisis ini bertujuan membiasakan santri membaca teks Arab dengan kesadaran gramatikal yang tinggi.

Tahap berikutnya adalah praktik penerjemahan. Guru memberikan teks pendek yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, Santri diminta menerjemahkan teks tersebut secara individu dengan memperhatikan kaidah yang telah dipelajari. Santri diarahkan untuk tidak sekadar menerjemahkan secara bebas, tetapi memastikan bahwa setiap unsur kalimat diterjemahkan sesuai fungsi gramatikalnya. Teks berikut:

عَلَّمَ اللهُ بَعَثَ فِيهِ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو آيَاتِهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ
فِي الْحَرْبِ وَالْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Guru terlebih dahulu meminta santri mengidentifikasi jumlah fi'liyah, fi'il, fail dan ma'ulum bih. Kata *عَلَّمَ* sebagai fi'il (kata benda), *بَعَثَ* sebagai Fa'il (subyek), dan kalimat *عَلَّمَ اللهُ بَعَثَ فِيهِ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو آيَاتِهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ فِي الْحَرْبِ وَالْحَيَاةِ الدُّنْيَا* Adalah jumlah fi'liyah. Setelah analisis dilakukan, santri menerjemahkan menjadi: "Islam datang dengan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik aspek agama, dunia, ibadah, dan berbagai aspek kehidupan yang beranekaragam. Ini adalah cara

hidup manusia dengan segala komponennya.” Guru kemudian mengevaluasi apakah terjemahan sudah mencerminkan struktur asli dan makna kontekstualnya.

Berdasarkan interpretasi Mahmoud bahwa Setelah pemahaman kaidah diperkuat, guru kemudian memberikan teks Arab pendek yang relevan dengan kehidupan santri atau tema pembelajaran keagamaan, (Mahmoud, 2022) dan Penekanan diberikan pada fungsi setiap unsur dalam struktur kalimat sehingga santri mampu membaca bukan sekadar mengenal kosakata (Al-Sayed, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara siswa bawah metode tarjamah mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar terjamah. Selaras dengan pendapat Quraisy dan Fatimah bahwa pembelajaran gramatikal yang dipadukan dengan praktik terjamah meningkatkan hasil belajar bahasa Arab dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada kosakata atau aturan secara terpisah (Quraisy & Fatimah, 2024).

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah melalui dua bentuk penilaian, yaitu penilaian kaidah dan penilaian terjamah. Penilaian kaidah adalah soal analisis i'rāb atau perubahan bentuk kata, sedangkan penilaian terjamah berupa teks yang diterjemahkan secara tertulis. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan makna, kesesuaian struktur, dan keluwesan bahasa Indonesia. Ini sesuai dengan

2. Metode Langsung

Berdasarkan data observasi bahwa proses pelaksanaan pembelajaran terjamah di boarding school MAN 2 Kota Bima dengan metode langsung sebagai berikut: Implementasi pembelajaran dimulai dengan penyajian teks Arab tentang Tazkirah. Guru membacakan teks dengan intonasi dan ekspresi yang tepat, kemudian menjelaskan makna melalui konteks situasi, gambar, gerakan, atau contoh konkret. Ketika memperkenalkan “

هَذَا قُرْآنٌ يُخْتَلَفُ فِيهِ الْقُرْآنُ الْعَرَبِيُّ

Guru tidak langsung menerjemahkan, melainkan menggambarkan situasi seseorang yang mengerjakan sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Melalui tanya jawab sederhana dalam bahasa Arab, guru membantu santri memahami hubungan makna dalam kalimat tersebut.

Setelah makna dipahami secara kontekstual, santri diminta mengungkapkan kembali makna teks dalam bahasa Indonesia. Guru menyampaikan Santri untuk menyampaikan makna umum terlebih dahulu, kemudian memperbaiki pilihan kata agar lebih tepat dan komunikatif. Dan guru membuat kelompok kecil untuk membandingkan variasi terjemahan dan mendiskusikan pilihan diksi yang paling sesuai.

Santri saling memberikan tanggapan terhadap hasil terjemahan temannya dan menjelaskan alasan pemilihan kata tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada

kesesuaian makna dan konteks. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan terjemah, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian lisan dan tertulis. Secara lisan, santri diminta menjelaskan kembali isi teks dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahaman mereka. Secara tertulis, santri menerjemahkan teks baru dengan pendekatan kontekstual yang telah dipelajari. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan makna, keluwesan bahasa Indonesia, dan kemampuan menangkap pesan utama teks.

3. Metode Tamyiz

Pada tahap awal, guru membuka pembelajaran dengan memberikan motivasi tentang pentingnya kemampuan memahami teks Arab secara benar. Guru menjelaskan bahwa banyak literatur keislaman seperti tafsir, hadis, dan kitab-kitab klasik menggunakan bahasa Arab sehingga kemampuan terjemah menjadi keterampilan yang sangat penting bagi santri. Selanjutnya guru memperkenalkan konsep dasar Metode *Tamyiz*, yaitu membedakan fungsi kata dalam kalimat seperti subjek (*mubtada'*), predikat (*khabar*), kata kerja (*fi'il*), pelaku (*fa'il*), serta objek (*maf'ul*). Penjelasan ini bertujuan agar santri memahami bahwa setiap kata dalam bahasa Arab memiliki peran tertentu yang menentukan makna keseluruhan kalimat. Guru membagikan teks Arab yang akan dipelajari, (سَيُطَبِّخُ كِلْدَانَهُ). Guru meminta santri membaca teks secara bersama-sama untuk melatih kemampuan membaca sekaligus memberikan gambaran umum tentang isi teks. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman awal sebelum santri melakukan analisis menggunakan metode *tamyiz*.

Pada Tahap pelaksanaan merupakan inti dari implementasi metode *tamyiz*. Pada tahap ini, guru membimbing santri untuk menganalisis struktur kalimat dalam teks Arab secara bertahap.

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah identifikasi kosakata dan struktur kalimat. Santri diminta menandai kata-kata yang belum dipahami dan mengidentifikasi bentuk dasar kata tersebut. Guru membantu menjelaskan bentuk morfologis kata *fi'il*, isim, atau huruf serta hubungannya dalam kalimat.

Langkah kedua adalah proses *tamyiz* (membedakan fungsi kata). Guru mengarahkan santri untuk menentukan fungsi setiap kata dalam kalimat, mana yang menjadi subjek, predikat, atau keterangan. Dengan cara ini santri dapat memahami hubungan antar unsur kalimat sehingga makna yang diperoleh menjadi lebih jelas.

Langkah ketiga adalah analisis makna kontekstual. Setelah mengetahui fungsi kata dalam kalimat, santri mendiskusikan kemungkinan makna yang paling sesuai dengan konteks teks. Proses diskusi dilakukan dalam kelompok kecil sehingga setiap santri dapat berpartisipasi aktif dalam menentukan makna yang tepat.

Langkah keempat adalah penyusunan terjemahan. Santri mulai menerjemahkan kalimat berdasarkan hasil analisis struktur dan makna yang telah dilakukan sebelumnya. Terjemahan disusun secara komunikatif dalam bahasa Indonesia tanpa menghilangkan makna asli dari teks Arab. Metode ini menekankan pada kemampuan membedakan (*tamyīz*) unsur-unsur makna dalam struktur kalimat Arab sehingga santri dapat memahami hubungan antar kata sebelum melakukan proses terjemahan. Pendekatan ini membantu santri memahami makna secara lebih sistematis dan kontekstual, bukan sekadar menerjemahkan kata demi kata (Fauzi, 2017; Mustofa, 2020). Selama proses ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memperbaiki kesalahan pemahaman, serta memberikan contoh terjemahan yang lebih tepat jika diperlukan. Pendekatan ini membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam memahami teks Arab (Hidayat, 2019; Rahman & Sari, 2021).

Pada tahap penutup, guru bersama santri melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Beberapa santri diminta membacakan hasil terjemahan mereka di depan kelas, kemudian guru dan santri lainnya memberikan tanggapan atau koreksi jika terdapat kesalahan makna atau struktur bahasa. Selanjutnya guru menyimpulkan materi pembelajaran dengan menegaskan kembali langkah-langkah metode *tamyīz* dalam memahami teks Arab, yaitu mengidentifikasi kata, membedakan fungsi kata dalam kalimat, menganalisis makna konteks, dan menyusun terjemahan yang tepat.

4. Pemanfaatan Teknologi Quizizz

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan memberikan motivasi mengenai pentingnya kemampuan menerjemahkan teks bahasa Arab dalam memahami berbagai sumber keilmuan Islam. Guru menjelaskan bahwa banyak literatur keislaman seperti kitab tafsir, hadis, dan kitab turats ditulis dalam bahasa Arab sehingga kemampuan terjemah menjadi keterampilan penting bagi santri. Selanjutnya guru memperkenalkan penggunaan platform Quizizz sebagai media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar. Guru menjelaskan cara mengakses Quizizz melalui perangkat digital serta tata cara mengikuti kuis yang akan diberikan. Pada tahap ini guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar santri mampu memahami makna kosakata, struktur kalimat, serta menyusun terjemahan teks Arab secara tepat dan guru membagikan teks Arab pendek yang akan dipelajari. Santri diminta membaca teks tersebut secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran umum mengenai isi teks sebelum memasuki tahap analisis dan terjemah.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari pembelajaran, di mana Quizizz digunakan sebagai media interaktif untuk memperkuat pemahaman santri terhadap teks Arab yang dipelajari.

Langkah pertama adalah analisis kosakata dan struktur kalimat. Guru

meminta santri mengidentifikasi kosakata penting dalam teks serta menjelaskan fungsi kata dalam kalimat. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai makna kata dan struktur kalimat yang terdapat dalam teks. Langkah kedua adalah pengerjaan kuis berbasis Quizizz. Guru memberikan tautan atau kode kuis yang telah disiapkan sebelumnya. Soal dalam Quizizz dirancang berdasarkan teks yang dipelajari, misalnya memilih arti kata yang tepat, menentukan terjemahan kalimat yang benar, atau mengidentifikasi kesalahan dalam terjemahan. Santri mengerjakan kuis melalui perangkat masing-masing secara individu. Langkah ketiga adalah pembahasan hasil kuis. Setelah seluruh santri menyelesaikan kuis, guru menampilkan hasil jawaban dan membahas soal-soal yang paling banyak dijawab salah. Melalui diskusi ini, guru dapat menjelaskan kembali makna kata atau struktur kalimat yang belum dipahami oleh santri. Keunggulan Quizizz adalah adanya tampilan skor dan peringkat secara langsung sehingga menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun tetap menyenangkan (Darmawan, 2021). Langkah keempat adalah latihan terjemah lanjutan. Berdasarkan hasil analisis dan kuis yang telah dilakukan, santri diminta menyusun terjemahan teks secara utuh dalam bahasa Indonesia. Guru memberikan bimbingan serta koreksi terhadap terjemahan yang dihasilkan oleh santri.

Pada tahap penutup, guru bersama santri melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru menanyakan pengalaman santri dalam menggunakan Quizizz serta kesulitan yang mereka temui selama proses terjemah. guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran, terutama mengenai kosakata dan struktur kalimat yang terdapat dalam teks yang telah dipelajari. Guru juga menegaskan kembali pentingnya memahami konteks kalimat dalam proses terjemah agar makna yang dihasilkan tidak menyimpang dari maksud teks asli.

Sebagai tindak lanjut, guru dapat memberikan tugas kepada santri untuk mengerjakan kuis tambahan melalui Quizizz atau menerjemahkan teks Arab lain secara mandiri. Tugas ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan terjemah serta meningkatkan kemandirian belajar santri.

B. Kompetensi santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab di Boarding School MAN 2 Kota Bima, ditemukan beberapa tema yang menggambarkan kreativitas santri dalam pembelajaran terjemah bahasa Arab, yaitu: Kompetensi Karakter Santri, Kreativitas Belajar Santri dalam Pembelajaran Terjemah Bahasa Arab dan kompetensi penguasaan materi santri.

1. Kompetensi Karakter Santri

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tema utama yang menunjukkan perkembangan karakter santri, yaitu disiplin belajar, sikap religius, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat

kedisiplinan yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran terjemah bahasa Arab. Hal ini terlihat dari kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan belajar serta kepatuhan mereka terhadap aturan yang berlaku di kelas. Guru bahasa Arab menjelaskan bahwa sebagian besar santri telah terbiasa mengikuti pembelajaran dengan tertib karena sistem pendidikan boarding school menuntut adanya disiplin dalam setiap kegiatan belajar.

“Santri biasanya sudah siap sebelum pelajaran dimulai. Mereka membawa kitab atau teks yang akan diterjemahkan dan mengikuti pembelajaran dengan cukup tertib.” guru bahasa arab MAN 2 Kobi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa tetapi juga membantu menumbuhkan sikap disiplin dalam proses belajar.

Pembelajaran terjemah bahasa Arab juga berperan dalam membentuk karakter religius pada santri. Hal ini disebabkan karena teks yang dipelajari dalam pembelajaran terjemah seringkali berkaitan dengan nilai-nilai keislaman seperti akhlak, adab, dan kisah teladan para tokoh Islam.

Melalui proses memahami dan menerjemahkan teks tersebut, santri tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

“Banyak teks yang kami gunakan berisi tentang akhlak atau nilai-nilai Islam, sehingga ketika santri menerjemahkan teks tersebut mereka juga memahami pesan moral yang ada di dalamnya.” (*Guru Bahasa Arab*)

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di lingkungan boarding school memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa sekaligus sebagai media pendidikan karakter.

Aspek karakter lain yang terlihat dalam pembelajaran terjemah bahasa Arab adalah tanggung jawab santri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Santri umumnya berusaha menyelesaikan tugas terjemah dengan sungguh-sungguh, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dengan teman.

“Kalau diberi tugas terjemah, santri biasanya mencoba mengerjakan sendiri terlebih dahulu. Kalau ada kata yang sulit mereka mencari di kamus atau bertanya kepada teman.” (*Guru Bahasa Arab*)

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran terjemah dapat melatih kemandirian belajar serta tanggung jawab akademik santri dalam memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran terjemah bahasa Arab, guru sering menggunakan metode diskusi kelompok agar santri dapat saling membantu memahami teks yang dipelajari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan tersebut.

“Ketika mereka menerjemahkan teks secara kelompok, biasanya mereka berdiskusi bersama. Ada yang mencari arti kata, ada yang menjelaskan struktur kalimat.” (*Guru Bahasa Arab*)

Melalui kegiatan diskusi tersebut, santri belajar untuk menghargai

pendapat orang lain serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.

Pembelajaran terjemah bahasa Arab juga melatih ketekunan santri karena proses memahami teks Arab membutuhkan kesabaran serta latihan yang terus-menerus. Santri harus membaca teks dengan teliti, mencari arti kosakata yang belum dipahami, serta memahami struktur kalimat sebelum menyusun terjemahan.

“Menerjemahkan teks Arab memang tidak mudah, tetapi santri biasanya cukup tekun mencoba memahami setiap kata dan kalimat yang ada dalam teks.” (*Guru Bahasa Arab*)

Ketekunan tersebut menjadi salah satu karakter penting yang berkembang melalui pembelajaran terjemah bahasa Arab.

2. Kreativitas Belajar Santri dalam Pembelajaran Terjemah Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan kreativitas belajar santri dalam pembelajaran terjemah bahasa Arab, yaitu strategi menemukan makna kosakata, kemandirian dalam menerjemahkan teks, kerja sama dalam diskusi, serta penggunaan media pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki berbagai strategi untuk menemukan makna kosakata yang sulit dalam teks bahasa Arab. Sebagian besar santri memanfaatkan kamus bahasa Arab, baik kamus cetak maupun kamus digital, untuk mencari arti kata yang belum dipahami. Selain itu, santri juga mencoba memahami makna kata melalui konteks kalimat dalam teks.

Strategi ini menunjukkan bahwa santri telah mengembangkan kemampuan belajar mandiri dalam memahami kosakata bahasa Arab.

“Kalau ada kata yang sulit, biasanya saya cari dulu di kamus. Kadang juga lihat dari kalimatnya supaya bisa menebak artinya.” (*Santri*)

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa santri sering menggunakan kamus untuk memahami kosakata baru dalam teks bahasa Arab.

Santri juga menunjukkan kreativitas dalam mencoba menerjemahkan teks bahasa Arab secara mandiri sebelum memperoleh penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan adanya usaha santri untuk memahami teks secara aktif dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Santri biasanya membaca teks terlebih dahulu, kemudian mencoba menyusun arti kalimat berdasarkan kosakata yang telah dipahami.

“Biasanya saya coba terjemahkan dulu sendiri sebelum guru menjelaskan supaya tahu apakah terjemahan saya sudah benar atau belum.” (*Santri*)

Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah bahasa Arab dapat melatih kemandirian santri dalam memahami teks.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa santri sering melakukan diskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan dalam memahami teks

bahasa Arab. Diskusi ini biasanya dilakukan ketika mereka mencoba memahami arti kata atau struktur kalimat yang sulit.

Melalui diskusi tersebut, santri dapat saling bertukar pendapat serta membantu satu sama lain dalam menemukan makna kalimat yang tepat.

“Kalau ada kalimat yang sulit biasanya saya diskusi dengan teman supaya bisa menemukan arti yang lebih tepat.” (*Santri*)

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah bahasa Arab dapat mendorong interaksi sosial yang positif di antara santri.

Selain menggunakan metode tradisional, santri juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk membantu memahami terjemahan bahasa Arab. Media yang sering digunakan antara lain kamus digital dan kuis interaktif yang disediakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media tersebut membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan memudahkan santri dalam memahami materi pembelajaran.

“Kamus digital sangat membantu karena lebih cepat mencari arti kata, dan kuis dari guru juga membuat belajar jadi lebih seru.” (*Santri*)

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan santri, terdapat kesesuaian temuan terkait kreativitas belajar santri dalam pembelajaran terjemah bahasa Arab. Guru menyatakan bahwa santri aktif mencari arti kosakata, mencoba menerjemahkan teks secara mandiri, serta berdiskusi dengan teman untuk memahami makna kalimat. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara santri yang menunjukkan bahwa mereka memang menggunakan berbagai strategi belajar seperti mencari arti kata di kamus, mencoba menerjemahkan secara mandiri, serta berdiskusi dengan teman.

3. Kompetensi penguasaan materi santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab di Boarding School MAN 2 Kota Bima, ditemukan beberapa tema yang menggambarkan kreativitas santri dalam pembelajaran terjemah bahasa Arab, yaitu kemampuan menemukan makna kosakata, kemampuan memberikan alternatif terjemahan, analisis struktur kalimat, keaktifan dalam diskusi, serta penggunaan strategi pembelajaran kreatif.

a. Kemampuan Menemukan Makna Kosakata Baru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menemukan makna kosakata baru ketika membaca teks bahasa Arab. Ketika menemukan kata yang belum dipahami, santri tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga berusaha mencari arti kata tersebut melalui kamus atau memahami maknanya melalui konteks kalimat.

Kemampuan ini menunjukkan adanya kreativitas linguistik pada santri dalam memahami teks bahasa Arab. Mereka mencoba

menghubungkan kata baru dengan struktur kalimat atau kosakata lain yang telah dipelajari sebelumnya.

“Ketika menemukan kosakata yang sulit, santri biasanya mencoba mencari arti kata tersebut di kamus atau melihat hubungan kata itu dengan kalimat yang ada.” (*Guru Bahasa Arab*)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran terjemah dapat mendorong santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam memahami kosakata bahasa Arab.

b. Kemampuan Memberikan Alternatif Terjemahan

Selain memahami makna kata, santri juga menunjukkan kreativitas dalam memberikan alternatif terjemahan terhadap kalimat bahasa Arab. Dalam beberapa kasus, satu kalimat bahasa Arab dapat diterjemahkan dengan beberapa pilihan kata dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah makna utama teks.

Guru menjelaskan bahwa kemampuan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menerjemahkan teks secara literal, tetapi juga memahami makna kalimat secara kontekstual.

“Kadang-kadang santri memberikan terjemahan yang berbeda dengan temannya, tetapi maknanya tetap sama dan masih sesuai dengan konteks kalimat.” (*Guru Bahasa Arab*)

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah bahasa Arab dapat melatih kreativitas santri dalam menginterpretasikan teks.

c. Kreativitas dalam Menganalisis Struktur Kalimat

Kreativitas santri juga terlihat dalam kemampuan mereka menganalisis struktur kalimat bahasa Arab sebelum menerjemahkannya. Santri mencoba mengidentifikasi unsur-unsur kalimat seperti fi'il, fa'il, dan maf'ul agar dapat memahami hubungan makna antar kata dalam kalimat.

Guru menjelaskan bahwa proses analisis ini membantu santri memahami makna kalimat secara lebih mendalam.

“Sebelum menerjemahkan, santri biasanya mencoba melihat dulu struktur kalimatnya, misalnya mencari kata kerja atau subjeknya.” (*Guru Bahasa Arab MAN 2 Kota Bima*)

Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menerjemahkan teks secara langsung, tetapi juga melakukan analisis bahasa yang mendukung pemahaman makna teks.

d. Keaktifan Bertanya dan Berdiskusi

Kreativitas santri juga terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya dan berdiskusi ketika mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Arab. Dalam kegiatan pembelajaran, santri sering berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk menemukan makna kata atau memahami struktur kalimat yang sulit.

Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada santri untuk bertukar pendapat serta mencari solusi bersama dalam memahami teks

yang dipelajari.

“Kalau ada kalimat yang sulit, biasanya mereka berdiskusi dengan teman kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.” (*Guru Bahasa Arab*)

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah bahasa Arab dapat mendorong interaksi sosial yang mendukung perkembangan kreativitas belajar santri.

e. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Santri

Guru bahasa Arab juga menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas santri dalam memahami teks bahasa Arab. Strategi tersebut antara lain diskusi kelompok, analisis struktur kalimat, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif.

Melalui strategi tersebut, santri didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta berani mengemukakan pendapat mereka mengenai makna teks.

“Biasanya saya meminta santri bekerja dalam kelompok untuk menerjemahkan teks, kemudian mereka mempresentasikan hasil terjemahannya.” (*Guru Bahasa Arab*)

Strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran serta membantu mereka mengembangkan kreativitas dalam memahami teks bahasa Arab.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran terjemah dilaksanakan melalui penerapan beberapa metode pembelajaran yang saling melengkapi, yaitu metode qawaid wa tarjamah, metode langsung, metode tamyiz, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran melalui platform Quizizz. Penerapan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah tidak hanya berfokus pada pemahaman kaidah bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan memahami makna teks secara kontekstual dan komunikatif.

(1) Metode qawaid wa tarjamah membantu santri memahami struktur gramatikal bahasa Arab secara sistematis melalui analisis unsur-unsur kalimat seperti fi'il, fa'il, dan maf'ul. (2) Metode langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dengan menekankan pemahaman makna melalui situasi, dialog, dan diskusi sehingga santri mampu memahami pesan utama teks tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan literal. (3) Metode tamyiz membantu santri memahami hubungan antarunsur dalam kalimat bahasa Arab melalui proses identifikasi kosakata, analisis fungsi kata, dan penentuan makna kontekstual sebelum menyusun terjemahan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam melatih kemampuan analitis santri dalam memahami teks Arab secara lebih sistematis. (4) Pemanfaatan teknologi Quizizz dalam pembelajaran terjemah memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Melalui kuis digital yang berbasis permainan, santri dapat menguji pemahaman mereka terhadap kosakata, struktur kalimat, dan makna teks secara lebih menyenangkan sekaligus kompetitif.

Pembelajaran terjemah bahasa Arab juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi santri yang meliputi aspek karakter, kreativitas belajar, dan penguasaan materi. Dari aspek karakter, santri menunjukkan perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas terjemah. Pembelajaran terjemah yang menggunakan teks-teks bernuansa keislaman juga turut memperkuat nilai-nilai religius pada diri santri.

(1) Aspek kreativitas belajar, santri menunjukkan kemampuan dalam menemukan makna kosakata baru melalui penggunaan kamus, memahami makna kata melalui konteks kalimat, serta mencoba menerjemahkan teks secara mandiri sebelum memperoleh penjelasan dari guru. Santri juga aktif berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Arab, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan interaktif. (2) Aspek penguasaan materi, santri menunjukkan kemampuan dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab, memberikan alternatif terjemahan yang sesuai dengan konteks, serta menganalisis hubungan makna antar kata dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjemah tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik santri, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami teks bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidin, S. H., Ajidin, A., & Al-Faruq, F. A. (2026). Transformasi pengajaran terjemah bahasa Arab melalui metode *mubasyarah*. *IBTIKAR: Jurnal Studi Islam dan Sosial*.
- Al-Sayed, K. (2019). *The role of grammatical competence in Arabic learning achievement*. *Middle Eastern Language Journal*, 11(4), 55–73.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darmawan, D. (2021). *Digital learning innovation in language education*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, M. (2017). The application of tamyiz method in teaching Arabic grammar and translation. *Arabiyat: Journal of Arabic Education*, 4(2), 145–158.
- Fitriyah, T., & Fauzi, M. F. (2020). Improving quality of Arabic translation course through *Jigsaw Cooperative Learning*. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*.
- Hidayat, A. (2019). Arabic translation learning strategies in Islamic boarding schools. *Journal of Arabic Language Teaching*, 6(1), 23–35.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications. DOI: 10.4135/9781071802790
- Mahmoud, R. (2022). *Collaborative translation exercises in Arabic classroom*. *Arab World Language Journal*, 14(3), 150–166.
- Marinu Waruwu (2023) Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Hal. 2896-2910

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 6 (2026) 58 – 72 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i6.11793

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications. DOI: 10.4324/9781315752612
- Mustofa, B. (2020). Innovative methods in Arabic language learning for Indonesian students. *Journal of Language Education*, 8(2), 90–102.
- Rohmatul Ummah, V., & Albshkar, H. (2025). Navigating Arabic language education in Indonesia: Challenges, methods, and roles of teacher competencies. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*.
- Septiani, S., & Asyrofi, I. (2023). Penerapan metode gramatika-terjemah sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press. DOI: 10.4324/9780203781192